

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus untuk mengembangkan karakter.

Term *Character* menjadi mudah untuk diucapkan, tetapi sulit untuk diimplementasikan. Berdasarkan berbagai temu ilmiah-akademik, beberapa nilai dari karakter bangsa Indonesia yang disepakati, yaitu: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab, (Dindin, 2013:5).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara (Badrudin, 2010:1) .

Dunia pendidikan, sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila siswa diberi pelajaran “AKHLAK” maka memberi tahu bagaimana manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan Penciptanya (Tuhan).

Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Perilaku dari masing-masing anak yang berlainan. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam bahasanya, beringas sifatnya, lancar pembicaraannya, pandai pemikirannya dan lain sebagainya. Kondisi pribadi anak yang sedemikian rupa, dalam interaksi antara anak satu dengan anak lainnya, akan saling mempengaruhi juga pada kepribadian anak, (Mustofa, 1997:87) .

Untuk membentuk akhlak siswa diperlukan metode tertentu, Salah satu metode yang diusulkan untuk diterapkan di lembaga pendidikan tepatnya di SMP Negeri 1 Buah Dua Sumedang adalah Metode *Talqin*. Alasan memilih metode Talqin adalah sesuai dengan yang diungkapkan Ibnu Khaldun yang dikutip dalam buku (Dindin, 2013:201) bahwa, proses mendapatkan

pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu pengajaran, penyampaian, ataupun menyampaikan kisah. Cara atau metode untuk mendapatkan pengetahuan beragam bergantung pada peserta didik atau orang yang akan menerima pengetahuan. Oleh karena itu, metode Talqin sangat pantas jika dijadikan metode dalam pembelajaran, dikarenakan metode ini sangat efektif untuk menyampaikan pengetahuan yang juga berpengaruh pada kepribadian anak didik.

Metode Talqin adalah metode dimana Seseorang mengajarkan sesuatu secara lisan kepada orang lain, lalu yang diajarkan kepadanya diikuti oleh orang yang bersangkutan, dalam istilah lain bermakna menirukan (Masdar Hilmi, Majmu syarif, terjemah 2002). Kata talqin merupakan bentuk mashdar (infinitif/bentuk nominal yang diturunkan dalam bentuk verbal), yang secara etimologis berarti mendikte, mengajar, dan memahamkan secara lisan. Didalam istilah fikih berarti bimbingan mengucapkan kalimat ikhlash (la ilaha illa Allah) yang artinya: tiada Tuhan selain Allah. Atau kalimah syahadat yang diberikan oleh seorang mukmin kepada seorang mukmin lain yang telah menampakkan dirinya tanda-tanda kematian atau dalam keadaan sakaratul maut. Tujuan bimbingan ini adalah untuk mengingatkan orang yang akan meninggal dunia itu pada tauhid, sehingga akhir ucapan yang keluar dari padanya adalah la ilaha illa Allah atau akhir ingatannya kepada Allah semata.

Keunggulan Metode *Talqin* yaitu mampu memberikan dampak yang sangat kuat pada pembentukkan akhlak siswa. dalam perspektif Kholidun bahwa metode *talqin* akan memberi dampak yang sangat kuat pada pembentukkan kepribadian

anak. Dan sebagaimana yang disebutkan oleh Prof. Dr. H. Mahmud, M. Si dalam pengantarnya pada buku Pendidikan Anak dalam Islam Oleh Dindin Jamaludin (2013:6) istilah *talqin* dalam komunitas umum ditempatkan pada saat-saat akhir hayat seseorang (berdasarkan penelitian), term *talqin* ternyata tidak hanya domain dari ritus tersebut. Dari literatur yang diteliti, istilah *talqin* pernah dijadikan metode oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mengajarkan hal-hal substansial kepada para sahabatnya.

Sedangkan kekuatan Metode Talqin terletak pada pengaruhnya dalam mempengaruhi jiwa anak didik, yaitu mampu mengarahkan anak didik sesuai dengan perkembangan kepribadian. Sehingga strategis sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju keperilaku yang lebih baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan *agent* perubahan sikap dan perilaku manusia. Salah satu unsur terpenting adalah masalah metodologi pengajaran. Dengan penguasaan pendidik sebagai aktor yang berperan aktif dalam mempengaruhi siswa.

Gambaran akhlak siswa SMPN 1 Buahdua sebagaimana yang dituturkan oleh Nana Setiarna, S. Pd. I (Guru PAI SMPN 1 Buahdua) bahwa, siswa SMPN 1 Buahdua beberapa tahun ke belakang termasuk siswa yang terkenal dengan kenakalannya. Banyak siswa yang tidak disiplin terhadap aturan yang diterapkan sekolah. Suatu realita sehari-hari dalam ruang kelas VII-D SMPN 1 Buahdua Sumedang, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung nampak sebagian besar siswa belum memperlihatkan perilaku terpuji sewaktu guru

mengajar. Selama kegiatan belajar mengajar nampak sebagian siswa belum bisa tekun dalam belajar, terlihat ada yang mengobrol bahkan memanggil nama temannya dengan nama panggilan yang tidak baik, ada juga siswa yang mengantuk, disuruh menulis materi pelajaran mereka abaikan, ketika diberikan tes oleh guru sebagian dari mereka ada yang mencontek. Begitupun pada waktu di luar kelas, terdengar banyak anak yang berbicara kasar, saling mengolok-olok dan membully temannya.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Metode *Talqin*”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-D SMP Negeri 1 Buahdua).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi, yaitu:

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa sebelum penerapan Metode *Talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi perilaku terpuji di SMP Negeri 1 Buahdua Sumedang?
2. Bagaimana proses penerapan metode *talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi perilaku terpuji untuk meningkatkan akhlak siswa?
3. Bagaimana peningkatan akhlak siswa setelah penerapan metode *talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi perilaku terpuji pada setiap siklus?

### C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran akhlak siswa sebelum penerapan Metode *Talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi perilaku terpuji di SMP Negeri 1 Buahdua Sumedang.
2. Mengetahui proses penerapan metode *talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi prilaku terpuji untuk meningkatkan akhlak siswa.
3. Mengetahui peningkatan akhlak siswa setelah penerapan metode *talqin* dalam proses pembelajaran PAI materi perilaku terpuji pada setiap siklus.

### D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari dilakukannya penelitian tersebut, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah Pendidikan Agama Islam khususnya dalam upaya meningkatkan pembentukkan akhlak siswa melalui Meotde *Talqin*.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi pembelajaran sehingga guru selalu mencoba mengubah, mengembangkan dan meningkatkan gaya mengajar agar mampu melahirkan gaya dan model pembelajaran.

## E. Kerangka Pemikiran

Dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Dan juga, lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik, akan diarahkan ke mana anak didik dan perkembangan kepribadian. Sehingga strategis sekali, di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Maka dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan, untuk bisa dijadikan *agent* perubahan sikap dan perilaku manusia. Salah satu unsur terpenting adalah masalah metodologis pengajaran, dengan penguasaan metode, sebagai pendidik yang akan berperan aktif dalam mempengaruhi siswa penting menjadi keahliannya.

Dalam penelitian ini, metode *talqin* diketengahkan sebagai model hipotetik strategi internalisasi dalam pendidikan anak.

*Talqin (Pure Instruction)* pengertian bahasa berasal dari akar kata *Laqqana-yulaqqinu-talqiinan* yang artinya seseorang mengajarkan sesuatu secara lisan kepada orang lain, lalu yang diajarkan kepadanya diikuti oleh orang-orang yang bersangkutan. Dalam istilah lain bermakna menirukan (Dindin, 2013:195) .

Istilah *talqin* dalam konteks pendidikan lebih banyak dimaknai sebagai proses pengajaran seseorang kepada orang lain dengan cara melafalkan ulang

yang disampaikan guru atau pendidik. Metode ini kerap digunakan pada masa anak-anak untuk mengajarkan bacaan Al-Quran, doa atau hafalan lainnya.

Mengenai istilah *talqin*, Al-Abrasyi mengutip pernyataan Ibn Khaldun:

وَقَالَ ابْنُ خَلْدُونَ: ...أَنَّ الْبَشَرَ يَأْخُذُونَ مَعَارِ فَهْمٍ وَأَخْلَاقَهُمْ وَمَا يَتَّحِدُونَ بِهِ مِنَ الْمَذَاهِبِ وَالْفُضَا نِلِ تَارَةً عِلْمًا وَتَعْلِيمًا وَإِقَاءً وَتَارَةً مُحَاكَةً وَتَلْقِينًا بِالْمُبَاشَرَةِ. إِلَّا أَنَّ حُصُولَ الْمَلَكَاتِ بِالْمُبَاشَرَةِ وَالتَّلْقِينِ أَشَدُّ إِسْتِحْكَامًا.

Menurut Ibnu Khaldun, proses mendapatkan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, pengajaran, penyampaian, maupun menyampaikan kisah. Cara atau metode untuk mendapatkan pengetahuan beragam, tergantung pada peserta didik atau orang yang akan menerima pengetahuan. Akan tetapi, dalam perspektif Khaldun bahwa metode *talqin* akan memberi dampak yang sangat kuat pada pembentukan kepribadian anak, (Dindin, 2013: 201)

Metode *talqin* dalam pendidikan Islam digunakan pada pendidikan keimanan, namun berbeda dengan metode-metode Pendidikan Islami yang ada, serta tidak menjadi konvergensi metode-metode tersebut, walaupun memiliki kesamaan sebagai upaya untuk menanamkan keimanan. Misalnya metode *talqin* sebagai konvergensi metode keteladanan, pembiasaan dialog yang diungkapkan Abdurrahman An-Nahlawi dalam menanamkan keimanan, (Ahmad Tafsir, 1992:135).

Adapun langkah-langkah metode *talqin* dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. Memulai dengan niat yang tulus karena Allah
2. Mencari ruang dan media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran
3. Menciptakan suasana yang mendorong konsentrasi dan intensitas pembelajaran
4. Menyampaikan materi yang sesuai dengan kondisi anak khususnya dalam masalah keimanan
5. Memberikan keteladanan, baik langsung maupun tidak



6. Senantiasa menstimulasi anak melakukan hal-hal yang baik (mendisiplinkan anak), (Dindin, 2013: 224).

Adapun mengenai akhlak siswa. Secara bahasa *Akhlak* berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*”, atau akhlak juga berarti *budi pekerti, tabia’at, watak*. (Salmi, 2015:25) .

Sedangkan menurut Wildan Baihaqi, (2013:1) mendefinisikan Akhlak secara bahasa adalah:

- Khuluq, perbuatan batin, budi
- Khalqu, perbuatan lahir, pekerti
- Akhlak, perbuatan batin yang memunculkan perbuatan-perbuatan lahir, budi yang memunculkan pekerti dan berikutnya muncullah istilah yang sudah popular yaitu budi pekerti.

Secara istilah akhlak adalah:

- Kehendak yang dibiasakan (Menurut Ahmad Amin)
- Sifat Manusia yang terdidik (Menurut Abdul Hamid Yunus)
- Keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan, tidak dipertimbangkan (Menurut Ibnu Miskawaih)
- Suatu sikap yang mengakar dalam jiwa dan darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu lahir perbuatan yang baik maka ia disebut akhlak yang baik dan jika yang lahir perbuatan yang tercela maka sikap tersebut disebut dengan akhlak yang buruk (Menurut Al-Ghazali)

Akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu :

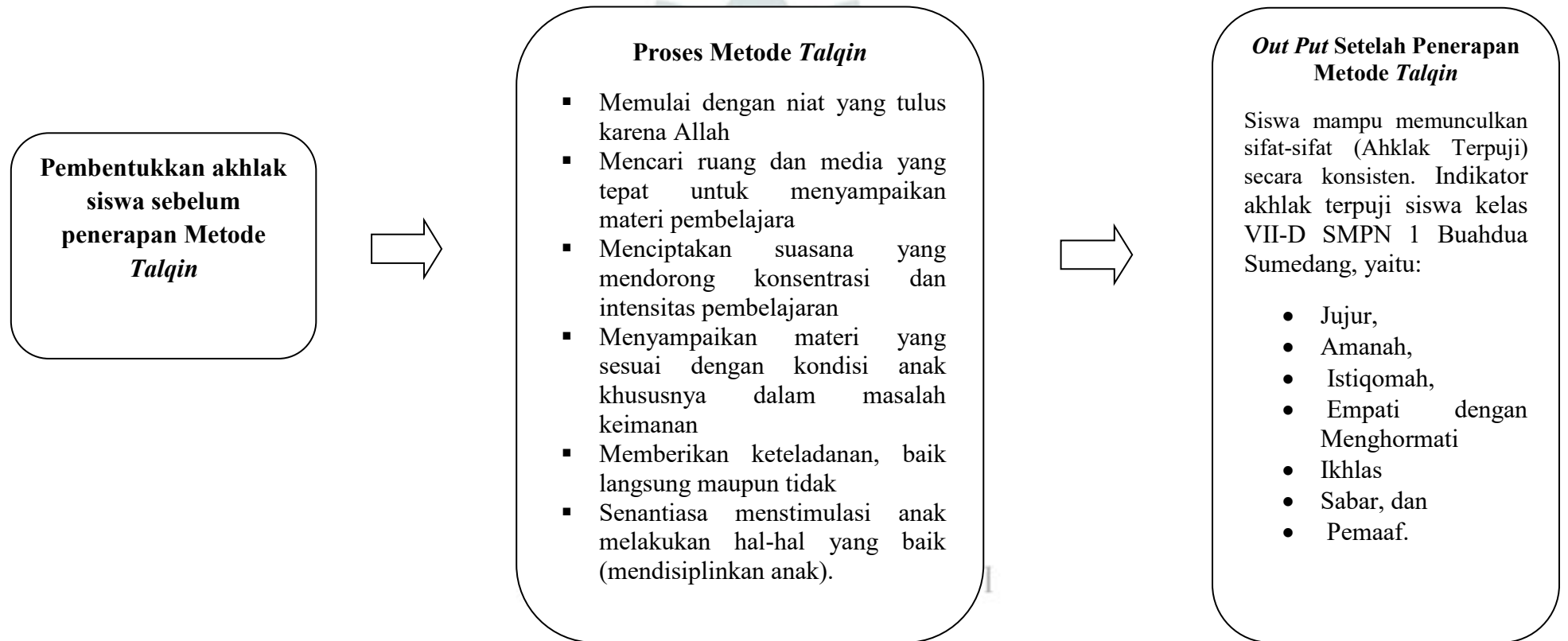
- a. Akhlak mahmudah (*akhlak terpuji*) atau akhlak al-karimah (*akhlak yang mulia*). Akhlak terpuji adalah sifat-sifat terpuji yang memunculkan serangkaian perbuatan-perbuatan yang terpuji secara konsisten. Dalam konteks ini perbuatan yang baik terhimpun dalam kata ihsan, haanah dan lawannya sayiah, yaitu: kasih sayang, hemat adil, istiqamah, memaafkan, membalas budi, amanah, tidak angkuh, jujur, rendah diri, sabar, penolong, dan sebagainya.

b. Akhlak madzmumah (*akhlak tercela*) atau akhlak sayyi'ah (*akhlak yang jelek*). Akhlak tercela adalah sifat-sifat tercela yang memunculkan serangkaian perbuatan-perbuatan tercela secara konsisten. Contoh akhlak tercela yaitu: zalim, Sombong, dengki, ananiah, kikir, bakhil, fitnah, bohong, khianat, fasad, ghibah, berlebihan, dan sebagainya.

Indikator utama dari perbuatan yang baik (akhlak terpuji) adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rosulullah SAW. yang termuat di dalam Al-Quran dan As-Sunnah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia.
4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Lebih jauh merujuk pendapat Haqqi dalam syarah 40 hadits tentang akhlak (2003) yang dikemukakan oleh Mubarak Alamsyah, (2012:49) menjelaskan bahwa akhlak terpuji (baik) mempunyai arti yang sangat luas dan banyak, berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa indikator akhlak baik yang sekaligus merupakan bagian dari indikator akhlak *Al-Karimah* siswa kelas VII-D SMPN 1 Buahdua Sumedang, yaitu: 1) Jujur, 2) Amanah, 3) Istiqomah, 4) Empati dengan Menghormati, 5) Ikhlas, 6) Sabar, dan 7) Pemaaf.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## **F. Hipotesis**

Dari pemaparan kerangka pemikiran di atas, dugaan sementara bahwa penerapan metode talqin dapat meningkatkan pembentukan akhlak siswa di kelas VII-D SMPN 1 Buahdua Sumedang.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

- a. Data kuantitatif meliputi hasil akhlak siswa pada setiap siklus dan di akhir siklus setelah menggunakan metode Metode Talqin di SMP Negeri 1 Buahdua Sumedang.
- b. Data kualitatif meliputi gambaran proses sebelum menggunakan Metode Talqin untuk meningkatkan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Buahdua.

### **2. Sumber Data (Lokasi dan Subjek Penelitian)**

Penelitian dilakukan di kelas VII-D SMPN 1 Buahdua Desa Nagrak Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang dengan Jumlah siswa 30 orang.

### **3. Metode Penelitian dan Alur Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan dalam 3 siklus.

Penelitian Tindakan Kelas diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas, proses, dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk :

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- 2) Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat, waktu dan sarannya.
- 4) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran. (Mulysa, 2012)

a. Ciri-ciri PTK

Ciri-ciri umum PTK dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri-ciri umum dan ciri-ciri khusus, ciri-ciri umum adalah sebagai berikut:

1. Situasional, kontekstual, berskala kecil, praktis, terlokalisasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja.
2. Memberikan kerangka kerja yang teratur kepada pemecahan masalah praktis.
3. Fleksibel dan adaptif

4. Partisipatori, karena peneliti dan / anggota tim peneliti sendiri ambil bagian secara langsung atau tidak langsung dalam melakukan PTK
5. *Self Evaluation*, yaitu memodifikasi secara kintinu yang dievaluasi dalam situasi yang ada
6. Perubahan dalam praktik didasari pengumpulan informasi atau data yang memberikan dorongan untuk terjadinya perubahan
7. Secara ilmiah kurang ketat karena kesahihan internal dan eksternalnya lemah meskipun diupayakan untuk dilakukan secara sistematis dan ilmiah.

Sementara itu, ciri-ciri khusus penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam penelitian tindakan kelas ada komitmen pada peningkatan pendidikan
- 2) Pada penelitian tindakan kelas melekat tindakan yang berpengetahuan, berkomitmen dan bermaksud.
- 3) Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pemantauan sistematis untuk menghasilkan data atau informasi yang valid.
- 4) Penelitian tindakan kelas melibatkan deskripsi autentik tentang tindakan.
- 5) Perlunya validasi. (Kunandar, 2011)

#### **4. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian direncanakan dalam 3 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai desain yang telah ditetapkan. Observasi dilakukan untuk

mengetahui tindakan yang harus diberikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang akhlak siswa.

Dari hasil observasi awal yang telah dilaksanakan, maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang harus dilaksanakan adalah pembelajaran yang menggunakan metode *talqin*.

Dengan ini, maka dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan Tindakan
3. Observasi (*Observation*), dan
4. Refleksi (*Reflection*)

Secara rinci, prosedur penelitian tindakan kelas untuk pertama dijabarkan sebagai berikut:

#### 5. Tahapan Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan untuk siklus pertama sebagai berikut:

- a. Membuat skenario pembelajaran RPP (Rencana Persiapan Pembelajaran).
- b. Membuat lembar observer, untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas.
- c. Membuat alat evaluasi berupa angket.
- d. Dan membuat lembar kerja siswa (LKS).

## 6. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah melaksanakan kegiatan disesuaikan dengan skenario yang telah dibuat.

## 7. Observasi

Pada tahapan ini dilaksanakan proses observasi terhadap tindakan dengan menggunakan lembar observasi.

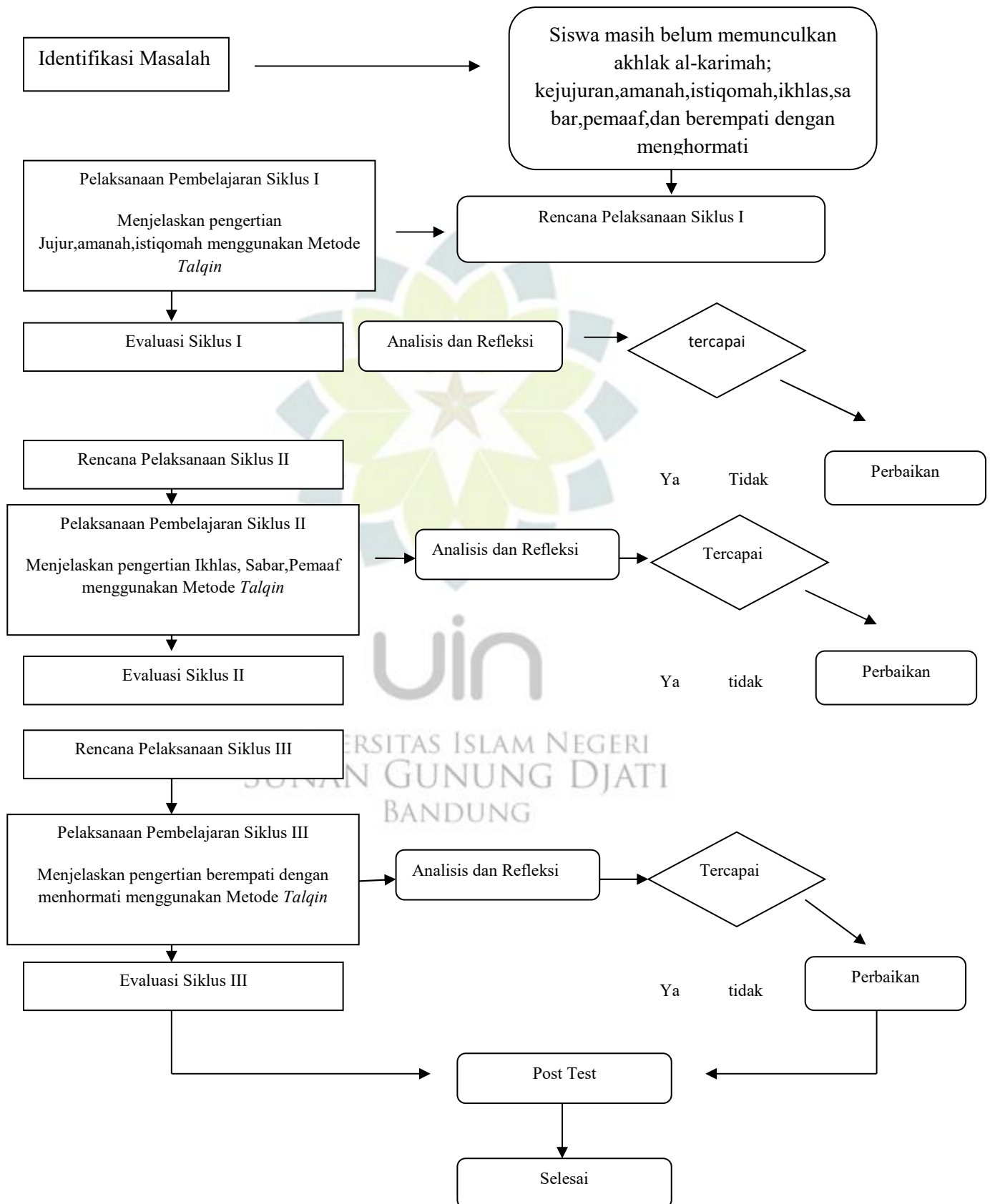
## H. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahapan observasi dikumpulkan serta dianalisa pada tahapan ini. Dengan melihat hasil observasi dapat merefleksi diri, apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan atau belum.





### Alur PTK pada Setiap Siklus Menggunakan Metode Talqin



Gambar 1. 2 Alur PTK pada Setiap Siklus

#### 4. Instrumen Penelitian

##### a. Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket adalah alat penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjangkau informasi tentang sesuatu, misalnya tentang latar belakang keluarga siswa, kesehatan siswa, tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran, media, dan lain-lain. Angket umumnya dipergunakan pada ranah afektif, (Arifin, (2009 : 152)).

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, (3) konasi, berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek. Adapun model-model skala sikap yang bisa digunakan untuk menilai sikap peserta didik terhadap suatu objek, antar lain:

1. Menggunakan bilangan untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti, 1, 2, 3, 4 dan seterusnya.
2. Menggunakan frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, sering kali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.
3. Menggunakan istilah-istilah kualitatif, seperti: bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

4. Menggunakan istilah-istilah yang menunjukkan status/kedudukan, seperti: sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.
5. Menggunakan kode bilangan atau huruf, seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), dan tidak pernah (1) (Arifin, 2010:160).

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi disebut pedoman Observasi.

Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai satu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan terhadap objek yang akan dikaji untuk mendapatkan data secara praktis akan dapat diamati meliputi keadaan objektif lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Buahdua Kabupaten Sumedang dan melihat realita perilaku-perilaku baik pada siswa atau pun guru, (Sukardi, 2011) .

c. Wawancara

Wawancara adalah interaksi pribadi antara pewawancara (guru) dengan yang diwawancarai (siswa) di mana pertanyaan verbal diajukan kepada mereka.

Dalam wawancara ada beberapa persyaratan penting yang perlu diperhatikan, yaitu (Sukardi, 2011) :

- a) Adanya interaksi atau tatap muka guru dengan siswa
- b) Ada percakapan verbal di antara mereka, dan
- c) Memiliki tujuan tertentu.

Wawancara ini peneliti lakukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Buahdua Kabupaten Sumedang, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan pihak-pihak lain yang dianggap perlu untuk mendapatkan data yang aktual mengenai perilaku atau akhlak siswa.

#### d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi siswa, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset, seperti (rapor siswa, dan absensi siswa). Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) studi dokumentasi, penelitian dan mengumpulkan data-data teks atau *image* mengenai perilaku siswa di SMP Negeri 1 Buahdua Kabupaten Sumedang, (Iskandar, 2009)

### **I. Teknik Pengumpulan Data**

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Buahdua, yang menjadi subjek penelitian adalah Kelas VII yang terdiri dari 30 siswa, siswa-siswa tersebut semuanya dijadikan subjek penelitian sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif, dan data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Data observasi pada waktu proses pembelajaran.
- b. Data angket perilaku siswa pada waktu proses pembelajaran atau pun diluar pembelajaran.
- c. Catatan harian.
- d. Foto diambil pada waktu proses pembelajaran.

#### **J. Teknik Analisis Instrumen Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Adapun analisis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Analisis hasil pengamatan ( Observasi)

Data tes observasi ini diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan berjalan dengan menggunakan lembar observasi guru dan lembar observasi siswa.

##### 2) Data Angket Siswa

Angket siswa terdiri dari 20 butir pertanyaan dengan rincian bahwa setiap responden akan memperoleh skor 5 jika menjawab selalu, skor 4 jika menjawab sering, skor 3 jika menjawab kadang-kadang, skor 2 jika menjawab jarang dan skor 1 jika menjawab tidak pernah. Sebaliknya untuk item angket yang pernyataannya negatif, maka skornya 1 jika menjawab selalu, skor 2 jika menjawab sering, skor 3 jika menjawab kadang-kadang, skor 4 jika menjawab jarang dan skor 5 jika menjawab tidak pernah.

Tabel kriteria respon siswa.

Tabel 1.1

Kriteria	Skor
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

### 3) Analisis kemampuan Akhlak

#### a). Ketuntasan perorangan

Ketuntasan akhlak siswa telah tuntas jika sekurang-kurangnya telah mencapai sebanyak 65%.

Untuk menentukan tercapainya individu menggunakan persamaan :

$$\text{Ketercapain individu} = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal ideal}} \times 100\%$$

#### b). Ketuntasan Klasikal

Secara propesional, peningkatan akhlak siswa dikatakan baik apabila siswa tuntas mencapai 75%, maka peningkatan akhlaknya dikatakan cukup. Peningkatan akhlak dikatakan kurang apabila presentasi anggota yang tuntas kurang dari 60%.

Untuk menentukan skor diperoleh menggunakan persamaan :

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh tingkat penguasaan} \geq 65\%}{\text{Jumlah siswa}}$$

### 3) Daya serap klasikal

Daya serap klasikal digunakan untuk mengetahui apabila materi pembelajaran dapat dilanjutkan atau tidak. Jika daya serap klasikal siswa  $\geq 65\%$ , maka materi pelajaran sudah boleh dilanjutkan. Untuk menghitung daya serap klasikal siswa, dapat digunakan rumus :

$$\text{DSK} = \frac{\sum \text{skor sluruh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG